

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap perusahaan yang didirikan dalam menjalankan kegiatan usahanya tidak terlepas dari tujuan utamanya, yaitu untuk memperoleh laba atau keuntungan semaksimal mungkin dan membuat perusahaan hidup dalam jangka panjang. Dalam era globalisasi seperti saat ini, munculnya kompetitor baru di berbagai sektor perusahaan membuat persaingan bisnis dari tahun ke tahun menjadi sangat ketat. Fenomena ekonomi yang terjadi ini menuntut setiap manajemen di perusahaan untuk berusaha melaksanakan strategi yang tepat. Berbagai strategi yang dijalankan seperti melakukan manajemen yang maksimal dan melakukan kebijakan-kebijakan terbaik dalam mengelola kinerja bisnis mereka agar semakin siap diri dalam bersaing, berkembang, dan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Suprihatin & Nasser, 2016).

Diperlukannya analisis keuangan untuk melihat bagaimana pencapaian akan kinerja perusahaan. Semakin pesat perkembangan perusahaan manufaktur menuntut perusahaan untuk memiliki keunggulan kompetitif. Para investor melakukan analisis kinerja untuk mengurangi resiko investasinya. Investor dapat melakukan analisis fundamental dengan menganalisis kinerja perusahaan yang dilihat dari perkembangan perusahaan, neraca perusahaan dan laporan keuangan perusahaan yang mempengaruhi harga saham dan mempengaruhi masa depan perusahaan (Sutrisno, 2012:309) dalam (Tambunan & Prabawani, 2018).

PT. Argha Karya Prima Industy Tbk (AKPI) mencatatkan kinerja yang prima di Sembilan bulan pertama pada tahun 2020, laba bersih perusahaan tumbuh dua kali lipat secara tahunan atau *year-on-year*. AKPI berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp 21,63 miliar di sepanjang 2020. Bila dibandingkan perolehan laba bersih periode sama tahun lalu yang sebesar Rp 10,53 miliar, maka pertumbuhan laba bersih perusahaan mencapai 105,40%.

Namun pertumbuhan laba bersih ini terjadi ketika penjualan AKPI melemah. Tercatat, penjualan neto perusahaan turun 2,71% dari semula 1,71 triliun pada Januari-September 2019 menjadi 1,66 triliun.

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana (Tambunan & Prabawani, 2018). Berbagai faktor dapat dipakai untuk melihat kinerja keuangan yang diantaranya adalah likuiditas, manajemen aset, perputaran kas, struktur modal, *corporate social responsibility*, dan pertumbuhan penjualan.

Faktor yang pertama yakni likuiditas. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Para kreditor lebih memperhatikan prospek perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya daripada memfokuskan perhatian pada keuntungan para pemegang saham biasa, dengan kata lain lebih tertarik pada likuiditas perusahaan. Manfaat dari rasio ini yaitu perusahaan bisa mendapatkan pinjaman apabila likuiditas dari perusahaan tersebut dinilai baik. Tetapi rasio

likuiditas yang buruk dalam jangka panjangnya juga akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan (Umaroh, 2019). Pada penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Diana dan Osesoga (2020) likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Faktor yang kedua yakni manajemen aset. Siregar (2004) menjelaskan bahwa terdapat beberapa tahap manajemen aset yang dapat dilakukan guna meningkatkan aset-aset yang dimiliki yaitu inventarisir aset, legal audit, penilaian aset, optimalisasi aset serta pengawasan dan pengendalian aset di mana jika kelima tahapan aset dapat dikendalikan baik maka akan memberikan manfaat yang besar bagi pemerintah dalam meningkatkan efisiensi, efektifitas dan menciptakan nilai tambah dalam mengelola aset yang telah tertib, transparan dan akuntabel. Lewes District Council (2005) mengatakan bahwa tujuan dari perencanaan manajemen aset adalah memastikan efektivitas dan koordinasi kegiatan manajemen aset yang disusun pemerintah, mengawasi penggunaan dana dalam proses manajemen serta penggunaan aset *property*, memastikan bahwa permasalahan manajemen aset telah dibahas dalam pertemuan pengembalian keputusan sebagai dasar penyusunan rencana pelayanan, memahami batasan efektivitas, efisiensi serta mempertimbangkan kondisi ekonomi dalam menyusun manajemen atau pengelolaan aset serta membuat pola kerjasama pengelolaan aset dengan pihak ketiga atau organisasi lain yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk (2020) serta penelitian Diana dan Osesoga (2020) menyatakan bahwa manajemen aset

berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sanjaya (2021) menyatakan bahwa manajemen aset tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor yang ketiga yakni perputaran kas. Kas merupakan aktiva paling likuid yang merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya yang berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk (2020) menyatakan perputaran kas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Nurmasari dan Rifkiawati (2019) menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh positif terhadap *return on assets*.

Faktor yang keempat yaitu struktur modal. Modal kerja dalam sebuah perusahaan adalah faktor utama. Manajer keuangan harus menentukan dengan baik struktur modal yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Struktur modal merupakan gambaran dari sebuah skala struktur keuangan di sebuah perusahaan yang bersumber pada hutang jangka panjang dan modal dari pemilik sendiri yang telah menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2017). Jika perusahaan memiliki kelebihan dalam modal maka akan menyebabkan banyak modal atau dana yang menganggur dan akan mempengaruhi sebuah ukuran profitabilitas perusahaan, sedangkan jika perusahaan tersebut memiliki kekurangan dalam modal atau dana maka akan menghambat operasional atau aktivitas perusahaan dalam beroperasi. Maka dari sini pentinglah untuk merencanakan struktur modal yang baik dalam sebuah pembiayaan di perusahaan



sebagai penentu kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Valentina dan Ruzikna (2017) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun penelitian yang dilakukan Tambunan dan Prabawani (2018) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor yang kelima yakni *corporate social responsibility*. Seiring berkembangnya sektor dunia usaha, perusahaan tidak hanya mementingkan kondisi keuangan perusahaan saja, melainkan juga harus memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari akibat aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan berupaya menekankan dan mempromosikan tanggung jawab 5okum5 pada sektor usaha dalam hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan. Untuk meningkatkan daya saing pada dunia usaha, salah satu faktor yang perlu diterapkan oleh perusahaan dengan menerapkan *corporate social responsibility* (CSR) (Silalahi & Ardini, 2017).

*Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab 5okum5 perusahaan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban yang diberikan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan para *stakeholder* baik internal maupun eksternal. Tanggung jawab oknum dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis, yang sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*), sejalan dengan hukum yang berlaku serta norma perilaku internasional. Penelitian yang dilakukan oleh Suciwati, dkk (2016) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap

kinerja keuangan. Namun penelitian yang dilakukan Praseyo dan Meiranto (2017) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor yang keenam yakni pertumbuhan penjualan. Penjualan merupakan salah satu fungsi pemasaran yang sangat penting dan menentukan bagi perusahaan dalam mencapai sebuah tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba untuk kelangsungan hidup perusahaan. Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi perusahaan karena pertumbuhan penjualan ditandai dengan peningkatan *market share* yang akan berdampak pada peningkatan penjualan dari perusahaan sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan tingkat penjualan yang tinggi, perusahaan dapat meraih keuntungan yang optimal, di mana keuntungan dan kepuasan pelanggan merupakan ukuran penilaian dari keberhasilan suatu perusahaan dan keberlangsungan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Farhana, dkk (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Tasmil, dkk (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kinerja keuangan. Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk (2020) yang berjudul “pengaruh likuiditas, manajemen asset, perputaran kas dan struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia”. Ada beberapa perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

Perbedaan yang pertama yakni, pada penelitian yang dilakukan Wulandari, dkk (2020) variabel independen yang digunakan yakni likuiditas, manajemen asset, perputaran kas dan struktur modal. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menambahkan variabel *corporate social responsibility* (CSR) dan pertumbuhan penjualan.

Konsep CSR memberikan keterangan tentang berbagai aspek perusahaan mulai dari aspek sosial, lingkungan dan keuangan sekaligus yang tidak dapat dijelaskan secara tersirat oleh suatu laporan keuangan perusahaan saja. Pemahaman CSR ini dapat dijalankan melalui 3 pilar penting, yaitu profit, people, planet (3P). Konsep ini berisikan sebuah pemahaman bahwa tujuan bisnis tidak hanya untuk memperoleh keuntungan atau mencari laba (profit), tetapi juga menyejahterakan orang (people), dan menjaga kelestarian dan kelangsungan hidup dari planet ini (Nugroho, 2007 dalam Helen dan Hermi). Sedangkan untuk pertumbuhan penjualan, Menurut Kusuma (2009:41), pertumbuhan penjualan adalah kenaikan penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan membutuhkan lebih banyak investasi pada bagian elemen asset, baik asset tetap maupun asset lancar.

Perbedaan yang kedua yakni pada tahun penelitian, penelitian yang dilakukan Wulandari, dkk (2020) melakukan penelitian perusahaan manufaktur

tahun 2016-2018, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yakni perusahaan manufaktur tahun 2016-2019.

Dengan pertimbangan beberapa hal di atas, maka dilakukan pembahasan lebih lanjut untuk penelitian ini dengan judul “**PENGARUH LIKUIDITAS, MANAJEMEN ASET, PERPUTARAN KAS, STRUKTUR MODAL, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2020**”

## **1.2 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas ( $X_1$ ), manajemen aset ( $X_2$ ), perputaran kas ( $X_3$ ), struktur modal ( $X_4$ ), *corporate social responsibility* ( $X_5$ ), dan pertumbuhan penjualan ( $X_6$ ) sebagai variabel independen. Sedangkan kinerja keuangan ( $Y$ ) sebagai variabel dependen.
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?



2. Apakah manajemen aset berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah perputaran kas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
6. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin di capai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh manajemen aset terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh perputaran kas terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan.
6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan.

### 1.5. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian Pengaruh Likuiditas, Manajemen Aset, Perputaran Kas, Struktur Modal, *Corporate Social Responsibility*, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020 yaitu :

#### 1. Bagi Akademisi

Memberikan sebuah bukti empiris Pengaruh Likuiditas, Manajemen Aset, Perputaran Kas, Struktur Modal, *Corporate Social Responsibility*, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.

#### 2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan dan informasi tambahan mengenai pentingnya Likuiditas, Manajemen Aset, Perputaran Kas, Struktur Modal, *Corporate Social Responsibility*, dan Pertumbuhan Penjualan dalam hal pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

#### 3. Bagi Calon Investor

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi

#### 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai *Company Size*, *Return on Asset*, *Deviden Payout Ratio*, Struktur Kepemilikan, dan *Bonus Plan*.